

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGUNGKAPKAN MONOLOG
DESCRIPTIVE LISAN SEDERHANA YANG BERTERIMA MENGGUNAKAN
SISTIM ICARE PADA SISWA KELAS VII MTS NEGERI BANGKALAN
KABUPATEN BANGKALAN**

Oleh :

Wiwik Hanatuddawilah, S.Pd.
MTs Negeri Bangkalan - Bangkalan

Abstrak

Pembelajaran menggunakan sistem ICARE mengkondisikan siswa belajar berpendapat dan mengungkapkan pengetahuannya, mengaplikasikan, merefleksi dan memperluas pengalaman belajar mereka maka akan membentuk sikap percaya diri siswa karena siswa terlibat langsung mengaplikasikan pengetahuannya. Dengan model pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog descriptive lisan menggunakan sistim ICARE ini siswa merasa senang, membuat mereka percaya diri, siswa mampu menerapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan ICARE dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima khususnya untuk mengungkapkan monolog descriptive. Terbukti dari analisis data secara kuantitatif menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada umumnya diatas Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) bahasa Inggris yaitu 70. Di samping itu terbentuk sikap percaya diri siswa, sikap bersosial, toleransi, dan minat belajar untuk aktualisasi diri.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Berkomunikasi artinya memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu

Kesulitan paling esensi ketika membelajarkan siswa bahasa Inggris adalah bagaimana cara membelajarkan siswa untuk mengungkapkan bahasa tersebut secara lisan dan berterima. Pada umumnya siswa kurang mampu mengungkapkan bahasa lisan walaupun mereka telah mengalami pembelajaran dalam beberapa bahasan pada siklus lisan. Beberapa cara sudah dilakukan antara lain menambahkan waktu belajar khusus berbicara pada setiap hari sabtu melalui ekstrakurikuler *conversation*, siswa diberi tugas untuk belajar menggunakan bahasa lisan di sekolah atau di rumah secara berkelompok tetapi hasilnya masih kurang memuaskan karena masih 40% siswa belum terampil mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan. Sedangkan 60% lainnya hanya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai dengan tiga kalimat saja dan dengan cara menghafalkan tulisan. Inilah fenomena kesulitan yang dialami di dalam membelajarkan siswa di sekolah.

Perubahan paradigma guru pada abad ke 21, salah satu pernyataan Surya (2003:334) sebagai berikut: "Guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya menonjol saat ini, melainkan sebagai: pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar ". Pada kata pelatih dimaksudkan guru adalah seperti pelatih olah raga

yang banyak membantu siswa dalam permainan (*game of learning*), membantu siswa menguasai alat belajar, memotivasi untuk kerja keras, bekerjasama dengan siswa yang lain. Sebagai konselor, guru akan menjadi sahabat siswa, teladan bagi pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban. Struktur kelas, perlu ditata agar terjadi *school within school* dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok dalam bimbingan guru. Sebagai manajer, guru akan bertindak seperti manajer perusahaan, membimbing siswa belajar, mengambil prakarsa, ide-ide terbaik yang dimilikinya, namun disisi lain guru merupakan bagian dari siswa yang ikut belajar bersama mereka sebagai pelajar. Guru juga belajar dari teman seprofesinya melalui model *team teaching*. Pernyataan bijak di atas tentunya perlu diteladani dan dimaknai, artinya guru sebagai pengelola pembelajaran harus selalu kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam belajar untuk mencapai kompetensi. Banyak strategi pembelajaran atau metoda yang ditawarkan agar siswa aktif dan kreatif.

Salah satu strategi pembelajaran yang akan membuat siswa aktif dan interaktif mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan yang berterima adalah sistem *ICARE*. Dengan sistem *ICARE* siswa akan menerapkan langsung komunikasi berdasarkan ide atau pengalaman belajar yang dimiliki, dengan demikian keterampilan siswa akan meningkat sebab seluruh siswa akan mempraktikkan bahasa lisan yang berterima selama proses pembelajaran.

Di dalam kompetensi bahasa Inggris SMP/MTs memiliki beberapa wacana, salah satu wacana untuk kelas VII adalah monolog *descriptive* sederhana. Berikut ini adalah salah satu standar kompetensi keterampilan berbicara yaitu: “Mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar, dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat dalam teks berbentuk *descriptive* dan *procedure*.” (Standar isi, 2006; 4). Terdapat dua monolog dalam kompetensi pada keterampilan berbicara di atas, yaitu monolog *descriptive* dan *procedure*, wacana yang dipilih oleh penulis adalah monolog *descriptive* karena monolog *descriptive* struktur tatabahasa yang digunakan wacana ini lebih sederhana.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima siswa kelas VII MTs Negeri Bangkalan dengan menggunakan sistem *ICARE*. 2) Meningkatkan keterampilan guru dalam membelajarkan siswa untuk mengungkapkan bahasa Inggris lisan sederhana yang berterima khususnya monolog *descriptive* sederhana menggunakan sistem *ICARE*. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk para guru yang ingin meningkatkan keterampilan siswa mengungkapkan monolog *descriptive* bahasa Inggris sederhana secara lisan dan berterima.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Tingkat Literasi Bahasa Inggris siswa SMP/MTs

Menurut Pusat Kurikulum (2006:2), tingkat literasi mencakup empat aspek yaitu: Pertama, pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Kedua, pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Ketiga, pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan keempat, pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional*

yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (*lifeskills*).

Puskur (2006: 5) juga menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs meliputi: Pertama, kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi functional, kedua, kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, dan *report*, ketiga, kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik, yaitu menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis, kompetensi sosiokultural, yaitu menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi, kompetensi strategi, sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung, dan kompetensi pembentuk wacana, yaitu menggunakan piranti pembentuk wacana.

b. Kompetensi Komunikatif yang Berterima

Dalam Kurikulum model kompetensi berbahasa yang digunakan adalah model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pedagogi bahasa. Salah satu model yang dipilih Puskur adalah yang dikemukakan oleh *Celce-Murcia dan Thurrell* (1995) yang kompatibel dengan pandangan teoritis bahwa bahasa adalah komunikasi, bukan sekedar seperangkat aturan. Model kompetensi berbahasa yang dirumuskan adalah model yang menyiapkan siswa berkomunikasi dengan bahasa untuk berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa yang disebut *Communicative Competence*.

Model Kompetensi Komunikatif dari *Celce-Murcia et al.* (dalam Puskur 2006:6) yang berupa *Discourse Competence (DC)* atau Kompetensi Wacana (KW). Merupakan kompetensi utama, artinya, jika seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis orang tersebut terlibat dalam suatu wacana. Wacana yang dimaksudkan adalah sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi dan jalur komunikasi yang digunakan dalam satu konteks budaya. Makna apapun yang ia peroleh dan ia ciptakan dalam komunikasi selalu terkait dengan konteks budaya dan konteks situasi yang melingkupinya. Berpartisipasi dalam percakapan, membaca dan menulis secara otomatis mengaktifkan kompetensi wacana yang berarti menggunakan seperangkat strategi atau prosedur untuk merealisasi nilai-nilai yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa, tata bahasa, isyarat-isyarat pragmatiknya dalam menafsirkan dan mengungkap makna (*Mc. Carthy dan Carter* 2001:88 dalam Puskur 2006:6).

Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya yaitu: (1) *Linguistic Competence* (Kompetensi Linguistik) meliputi kemampuan seperti menggunakan tata bahasa, kosa kata, ucapan, intonasi, dan tanda baca. (2) *Actional Competence* yang terdiri dari: (a). Kompetensi Tindak Tutur untuk bahasa lisan seperti membuka pembicaraan, menginterupsi, membuat simpulan, berpamitan dan sebagainya. (b). Kompetensi Retorika untuk bahasa tulis seperti langkah-langkah retorika teks *Procedure*, *Narrative*, *Recount*, *Report*, dan *Descriptive*. (3) *Sociocultural Competence* (Kompetensi Sociocultural) mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa secara berterima dipandang dari konteks budaya bahasa Inggris, misalnya mengatakan *thank you* bila diberi sesuatu, *sorry* dan *please*. Tidak pantas bertanya umur, *how do you do* untuk bahasa formal, tanya jawab tentang nama tidak perlu menggunakan *I'm...* atau *my name is* dan hal-hal yang tidak lazim dikatakan tetapi di Indonesia tidak digunakan (memberi nomor telepon milik orang lain tanpa ijin). (5) *Strategic Competence* (Kompetensi strategi) adalah

kompetensi yang dipergunakan untuk mengatasi kesulitan ketika pembicaraan berlangsung (*communication breakdown*) misalnya meminta pengulangan, mengatakan dengan cara lain dan sebagainya.

Selain kelima komponen tersebut, didalam Kurikulum aspek sikap juga dirumuskan sebagai hasil belajar yang dapat diamati berdasarkan apa yang dilakukan siswa selama menjalani proses pembelajaran seperti berinisiatif untuk berlatih dengan teman, melaksanakan tugas tepat waktu, senantiasa membawa kamus, dan sebagainya.

c. Sistem Pembelajaran ICARE

Konsep sistem ICARE yang diperkenalkan oleh *Decentralized Basic Education (DBE)* yang dikembangkan oleh *United States Agency International Development (USAID)* tahun 2006, mengemukakan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta (siswa) dengan tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) *Introduce* (Perkenalkan), pada tahap ini guru sebagai fasilitator memperkenalkan topik (tujuan pembelajaran) kepada siswa, kemudian (2) *Connect* (hubungkan), guru sebagai fasilitator mencoba untuk menghubungkan topik pembelajaran dengan sesuatu yang menarik perhatian siswa, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dan pengalaman orang sehari-hari. (3) *Apply* (Terapkan), tahap ini sangat penting untuk siswa, karena siswa belajar menggunakan apa yang baru mereka pelajari. Sehingga siswa terlibat langsung dalam kehidupan nyata dengan mempraktikkan keterampilan-keterampilan yang baru. (4) *Reflect* (Refleksikan), merupakan aktivitas melalui diskusi-diskusi kelompok dan catatan-catatan individu dalam jurnal (buku) pribadi siswa. (5) *Extend* (Perluaskan), tahapan yang terakhir ini secara eksplisit guru memperluas apa yang telah dialami dan dipelajari siswa, sehingga siswa akan mempraktikkan pengalaman belajarnya untuk bersosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara ini siswa akan mengungkapkan ide-ide atau pengalaman belajarnya.

John Holt (1967) dalam *Siberian ML* (2006;26) menyatakan bahwa “Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri, memberi contohnya, melihat kaitannya antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, menggunakan dengan beragam cara, memprediksikan sejumlah konsekuensinya dan menyebutkan lawan atau balikkannya”.

d. Monolog Descriptive lisan yang berterima

Pada materi bahasa Inggris SMP/MTs untuk kelas VII, ditawarkan dua jenis teks fungsional (*Genre*) pendek berupa monolog *descriptive* dan *report*. Tujuan monolog *descriptive* adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri seseorang, benda atau tempat tertentu, misalnya berasal dari mana, warna, ukuran, kesukaan. Deskripsi hanya memberi informasi mengenai benda atau orang tertentu yang sedang dibahas saja misalnya *My Cat*, ciri-ciri kucing milik saya mungkin berbeda dengan kucing-kucing yang lain. Monolog *descriptive* ini memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut: (1) Menggunakan *The Simple Present Tense*, (2) Menggunakan berbagai *adjectives* seperti: *big, small, strong, red* dan sebagainya, (3) *Abverbials* untuk memberikan informasi tambahan tentang perilaku seperti, *fast, in the cage* dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, model *Stephen Kemmis dan Mc. Taggart*. Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini dilakukan karena terjadi

permasalahan pembelajaran di kelas. Permasalahan ini ditindak lanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran yang diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D yang berjumlah 40 siswa. yang terdiri dari laki-laki sebanyak 26 siswa dan perempuan sebanyak 14 siswa.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah. 1). Metode Dokumentasi 2). Metode Observasi 3). Metode Tes. Untuk mengumpulkan data selama proses penelitian disetiap siklus dipergunakan beberapa instrument antara lain: Alat observasi aktivitas siswa dan guru serta nilai keterampilan berbicara siswa

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk mengelolah data hasil pengamatan selama proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif dipergunakan untuk mengolah data hasil belajar untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana lisan yang berterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini berangkat dari kesulitan yang dialami guru atau penulis ketika membelajarkan siswa berbahasa Inggris lisan khususnya untuk mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan dan berterima. Data yang diperoleh berupa data observasi pengamatan pengolahan pembelajaran dengan pengamatan aktivitas siswa dan guru, dan data tes siswa pada akhir pembelajaran dengan menggunakan sistim ICARE yang dirancang dalam siklus pembelajaran. Secara berturut-turut hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Lembar observasi siswa

Hasil observasi siswa dengan menggunakan sistim ICARE dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Hasil Penilaian	Siklus I		Siklus II	
1	Sangat Kurang	0	0%	0	0%
2	Kurang	12	30%	3	8%
3	Cukup	18	45%	11	28%
4	Baik	8	20%	19	48%
5	Sangat baik	2	5%	7	18%

b) Lembar Aktivitas Observasi Guru

Aktivitas guru pada per siklus dapat dilihat dalam tabel Data Hasil Observasi Guru berikut ini:

No	Hasil Penilaian	Siklus I	Siklus II
1	Skor Perolehan	37	47
2	Rata-rata	3,36	4,3
3	Persentase Skor	67,27	85,45

c) Data hasil tes

Perbandingan nilai siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Hasil Penilaian	Siklus I	Siklus II
----	-----------------	----------	-----------

1	Rata-rata	75,08	77,85
2	Tuntas	30	33
3	Belum Tuntas	10	7
4	% Ketuntasan Klasikal	75%	85%
5	% Belum Tuntas	25%	15%

Pada awal pembelajaran siklus I terlihat siswa tertarik dengan penjelasan guru pada tahap pengenalan tujuan pembelajara (*Introduce*) karena guru memberi penjelasan tentang fungsi sosial (*lifeskills*) yang akan mereka dapatkan dalam pembelajaran monolog *descriptive*, yaitu sebagai keterampilan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendiskripsikan orang hilang, orang yang dicari atau orang terkenal/favorit siswa. Tujuan pembelajaran ini sesuai dengan konsep Kurikulum, Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurikulum ini berorientasi pada pengembangan kompetensi wacana sebagai *lifeskills*, yakni kemampuan berkomunikasi untuk membantu siswa menjalani kehidupan sehari-hari (Depdiknas 2004:7).

Menurut *Decentralized Basic Education (DBE)* 2006;23 menyatakan bahwa:”Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk memberdayakan anak-anak agar dapat melanjutkan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sehingga mereka dapat hidup dimanapun dan mampu menggunakan sarana-prasarana di sekitar mereka untuk mendukung mengembangkan kualitas hidup mereka”, oleh karena itu desain pembelajaran bahasa Inggris lisan monolog *descriptive* menggunakan sistim *ICARE* ini mampu memberdayakan siswa untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya, sehingga pengetahuan mereka menjadi bermakna, siswa akhirnya senang belajar untuk mengembangkan kualitas hidup mereka.

Terapan aktivitas *lifeskills* khususnya pada aspek *social skill* terlihat ketika siswa belajar dalam kelompok, siswa saling menunjukkan keterampilannya mengungkapkan monolog *descriptive* berdasarkan gambar-gambar, mereka saling memberitahu kekurangan atau kesalahan yang dilakukan temannya. Satu lagi terlihat ketika siswa melakukan pembelajaran remedial dengan tutor sebaya atau pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, terlihat para tutor sebaya mampu membimbing teamn-temannya didalam pembelajaran.

Pada tahapan *Connect* siswa mendapat kesempatan mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya berdasarkan pengalaman belajar mereka, didalam aktivitas ini membentuk rasa percaya diri siswa, rasa senang, minat belajar dan kebermaknaan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika mereka mengungkapkan pendapatnya mereka menyampaikannya dengan ceria, penuh harapan bahwa idenya akan bermanfaat atau terpakai. Aktivitas ini mengubah paradigma konvensional yaitu belajar berpusat pada guru (*teaching*) menjadi belajar berpusat pada siswa (*learning*). Ternyata aktivitas ini seperti yang diharapkan dari Kurikulum.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah bukan hasil pemindahan pengetahuan guru kesiswa (*Transfer of Learning*) atau hafalan, tetapi merupakan hasil kreativitas siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Ini dapat dibuktikan pada saat pembelajaran siklus II, para tutor sebaya ataupun siswa yang lain lebih mampu mengungkapkan monolog *descriptive* dan mereka minta ujian ulang karena mereka ingin menunjukkan keterampilannya secara optimal. Artinya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa tahan lama. Hal ini sesuai dengan trend dunia pendidikan abad 21 seperti apa yang disebut *Brainware Management* yang berasumsi bahwa manusia jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan *ICARE* dapat meningkatkan keterampilan siswa di dalam menggunakan bahasa Inggris lisan yang berterima khususnya untuk mengungkapkan monolog *descriptive*. Terbukti dari analisis data secara kuantitatif menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada umumnya di atas Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) bahasa Inggris yaitu 70. Di samping itu terbentuk sikap percaya diri siswa, sikap bersosial, toleransi, dan minat belajar untuk aktualisasi diri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam pelaksanaan Pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana yang berterima menggunakan sistem *ICARE* dapat disimpulkan sebagai berikut : Pembelajaran menggunakan sistem *ICARE* mengkondisikan siswa belajar berpendapat dan mengungkapkan pengetahuannya, mengaplikasikan, merefleksi dan memperluas pengalaman belajar mereka maka akan membentuk sikap percaya diri siswa karena siswa terlibat langsung mengaplikasikan pengetahuannya. Dengan model pembelajaran bahasa Inggris mengungkapkan monolog *descriptive* lisan menggunakan sistem *ICARE* ini siswa merasa senang, membuat mereka percaya diri, siswa mampu menerapkan dengan bahasa mereka sendiri dan siswa merasa keterampilan mengungkapkan bahasa Inggris lisan mereka meningkat.

Dari pengalaman melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini bagi yang akan menerapkan pembelajaran sistem *ICARE* disarankan: 1) Sebelum pembelajaran dimulai guru perlu memotivasi siswa terlebih dahulu agar timbul rasa percaya diri mereka, motivasi ini dapat berupa permainan *games* sederhana, kuis, lagu-lagu dan sebagainya, karena siswa akan mengungkapkan bahasa mereka sendiri berdasarkan pengalamannya sehingga membutuhkan situasi kelas yang kondusif. 2) Siswa diusahakan belajar dalam kelompok, karena dengan berkelompok siswa akan belajar bersosial, saling memberi, mengasah dan mengasuh antar teman. Hal ini memunculkan rasa percaya diri siswa, sikap saling menghormati, meminimalkan siswa yang memiliki rasa minder atau kurang berani tampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies,FS & Alwasilah CA. 1996. *Penagajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Decentralized Based Education (DBE), 2006. *Integrasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran*. USAID Indonesia.
- Dirjendikdasmen. 2005. *Landasan Filosofi Teoritis Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Mills, GE, 2000. *Action Research A Guide For The Teacher Researcher*. Ohio, Shouthern Oregon University.
- Permen 22. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta.
- Puskur. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta.
- Sudjana, S. 2001. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production.
- Suranto, Basowi, Sukidin, 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Surya,M. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang, Aneka Ilmu.
- Suryadi,A, 1983. *Membuat Siswa Aktif Belajar*.Bandung, Binacipta.